

Pengaruh ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) Terhadap Impor Telepon Asal China Di ASEAN

Influence of ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) on Imports of Phone Origin China In ASEAN

Hajar Aswad^{1*}, Zulva Azijah²

^{1,2} Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jalan Agatis, Kampus Darmaga, Bogor 16680, Indonesia

* Korespondensi: Hajar_26@apps.ipb.ac.id

[diterima: Desember 2021- revisi: Desember 2021– diterbitkan daring: Desember 2021]

ABSTRAK

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan dengan negara-negara ASEAN dengan China untuk membentuk kawasan perdagangan bebas. Telepon merupakan komoditas utama di China yang termasuk dalam kategori impor terbesar di ASEAN, dimana nilai impor ponsel dari China lebih tinggi dibandingkan negara lain, China mendominasi impor ponsel di ASEAN dengan 55% dari total impor dari negara-negara lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terhadap impor telepon dari negara-negara ASEAN di China. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan model gravitasi. Secara kuantitatif menunjukkan bahwa produksi telepon di masing-masing negara ASEAN belum memenuhi permintaan telepon, sehingga dilakukan impor. Hasil estimasi model gravitasi menunjukkan bahwa variabel ACFTA tidak berpengaruh signifikan terhadap impor telepon Cina ke ASEAN. Faktor lain yang mempengaruhi impor telepon Cina ke ASEAN adalah GDP riil ASEAN, GDP riil Cina, nilai tukar riil, jarak dan inflasi mempengaruhi impor telepon Cina ke ASEAN.

Kata kunci: ACFTA, Gravity Model, Impor, Telepon

ABSTRACT

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) is an agreement with ASEAN countries with China to establish a free trade area. Telephones are the main commodity in China which is included in the largest import category in ASEAN, where the value of imports of cellphones from China is higher than other countries, China dominates the import of cellphones in ASEAN with 55% of total imports from other countries. This study aims to analyze the influence of the ASEAN-China Free Trade Area. The methods used in this research are descriptive analysis and gravity model. Quantitatively, it shows that the production of telephones in each ASEAN country has not met the demand for telephones, so imports are carried out. The estimation results of the gravity model show that the ACFTA variable has no significant effect on China's telephone imports to ASEAN. Other factors that affect China's telephone imports to ASEAN are ASEAN's real GDP, China's real GDP, real exchange rate, distance and inflation affect China's telephone imports to ASEAN.

Keywords: ACFTA, Gravity Model, Imports, Telephone

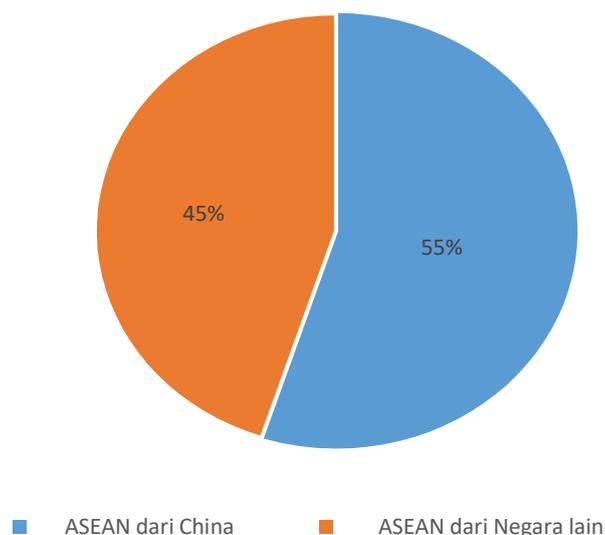
JEL classification: C67, F14, R1

PENDAHULUAN

Era globalisasi sangat memengaruhi kehidupan perekonomian di suatu negara. Globalisasi yang semakin berkembang memudahkan negara untuk melakukan perdagangan internasional. Adanya perkembangan teknologi yang pesat di era globalisasi menyebabkan perdagangan akan menjadi semakin kompetitif. Berbagai upaya dilakukan untuk menjalin berbagai kerjasama di bidang perdagangan untuk mengurangi hambatan antarnegara, sehingga integrasi antarnegara lebih kuat dan arus perdagangan lebih lancar. ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) atau sering disebut sebagai perjanjian ACFTA ini merupakan salah satu bentuk dari implementasi adanya perdagangan internasional khususnya di negara-negara yang bergabung pada ASEAN. Perjanjian ini dibentuk atas dasar hukum internasional yang dibentuk dan mendapatkan persetujuan di Phnom Penh pada 04 Neovember 2002 yakni disebut dengan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co- Operation*

between ASEAN and the People's Republic of China, baru kemudian pada secara resmi diberlakukan pada tahun 2010 sebagaimana tercantum dalam pasal 8 pada perjanjian tersebut. ACFTA trade adalah salah satu kerjasama ASEAN yang berbentuk perjanjian yang dijalin negara anggota dengan Cina yang bertujuan agar menciptakan lingkungan perdagangan internasional yang bebas agar dapat menurunkan serta menghapus setiap penghalang yang terjadi dalam perdagangan internasional.

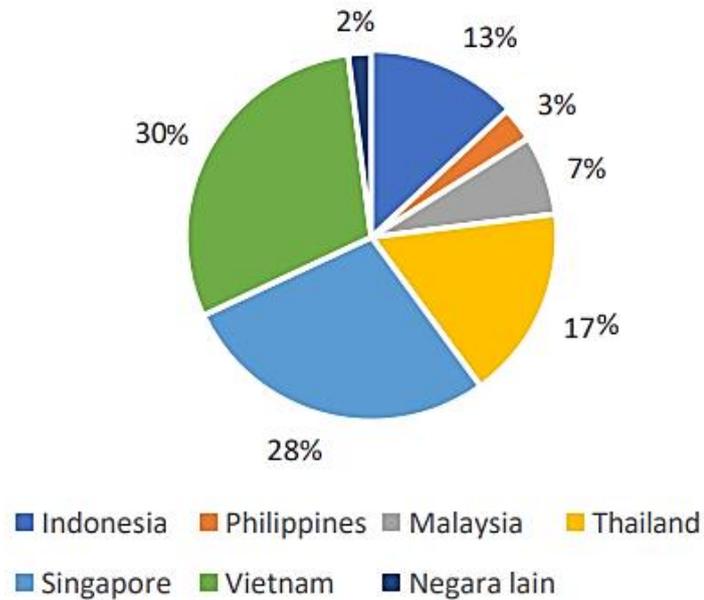
Pada Gambar 1 menunjukkan China sebagai eksportir utama telepon ke negara ASEAN. Perkembangan impor telepon asal China di negara ASEAN cenderung memiliki tren impor yang meningkat. Perkembangan impor telepon China di ASEAN menunjukkan bahwa impor telepon China di ASEAN lebih besar dibandingkan impor telepon dari negara lainnya di ASEAN, Dimana China mendominasi impor telepon di ASEAN sebesar 55% dibandingkan negara lainnya yang hanya 45%. Hal ini menyebabkan negara pengimpor telepon terbesar di ASEAN adalah China.



(UN Comtrade, 2020)

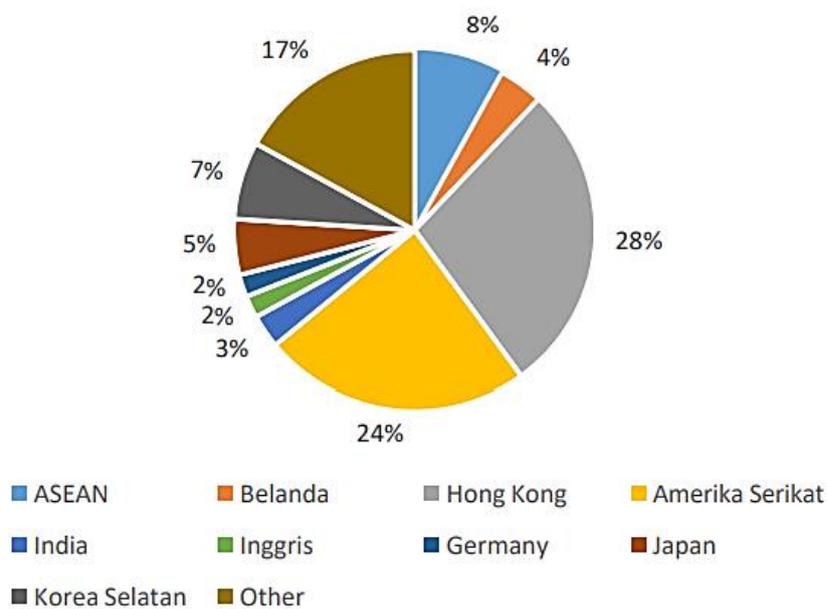
Gambar 1. Persentase total impor telepon China di negara ASEAN dengan negara yang melakukan kerjasama perdagangan

Pada Gambar 2 menunjukkan jumlah impor telepon negara-negara ASEAN dari China dalam bentuk persen. Negara-negara ASEAN seperti, Vietnam memiliki nilai impor paling tinggi yaitu sebesar 30% dan Singapore sebesar 28%, sedangkan negara yang memiliki nilai impor terendah adalah Philipphines dan Malaysia yaitu masing-masing nilai sebesar 3% dan 7%.



Gambar 2. Persentase total impor telepon China di negara ASEAN (UNComtrade,2020)

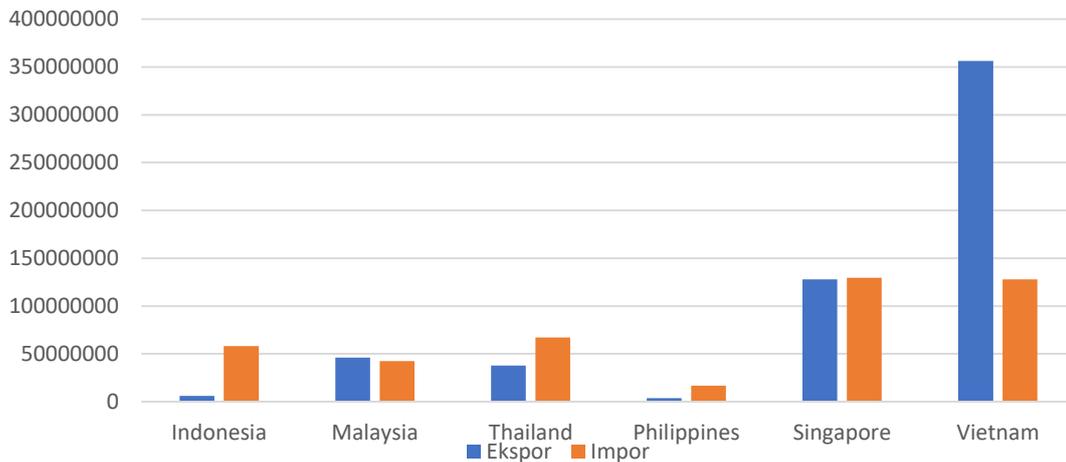
Pada Gambar 3 menunjukkan total ekspor telepon China ke seluruh dunia. Ekspor telepon China terbesar yaitu ke negara Hong Kong sebesar 28% dan Amerika Serikat sebesar 24% sedangkan di kawasan ASEAN hanya sebesar 8%.



Gambar 3. Persentase total ekspor telepon China di dunia (UNComtrade,2020)

Pada Gambar 4 terdapat kondisi ekspor dan impor telepon pada negara ASEAN. Pada grafik impor dan ekspor negara-negara ASEAN terlihat bahwa beberapa negara memiliki nilai impor telepon lebih rendah dari

nilai eksportnya. Seperti negara Malaysia dan Vietnam. Sedangkan Nilai impor telepon yang lebih tinggi dibandingkan ekspor yaitu negara Indonesia, Thailand, Philipina, dan Singapura.



Gambar 4. Ekspor dan impor telepon oleh negara anggota ASEAN selama tahun 2011-2020 (UN Comtrade, 2020)

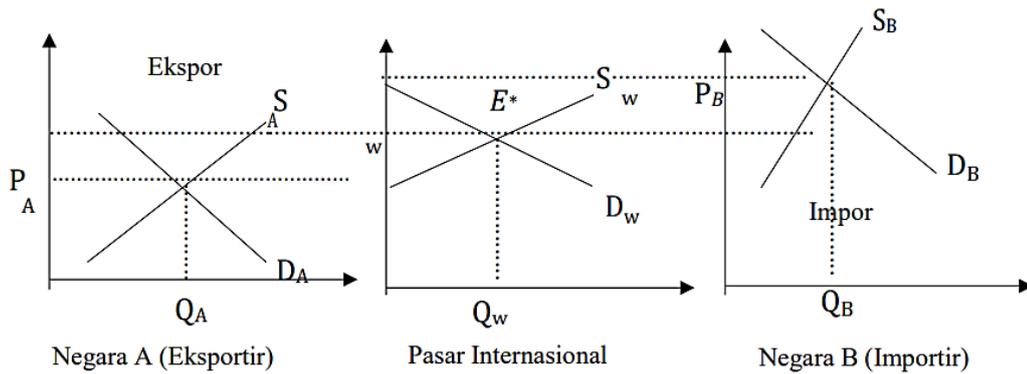
TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan sebuah peristiwa tukar menukar barang ataupun jasa dari satu negara ke negara lainnya dengan kesepakatan bersama dalam memenuhi kebutuhan domestik negara tersebut. Perdagangan internasional ini terjadi karena sumber daya yang dimiliki suatu negara tidak dimiliki oleh negara lain, sehingga memicu terjadinya kegiatan ekspor dan impor. “Negara yang mampu mengekspor barang dari dalam negeri akan memperoleh keuntungan, hal ini karena biaya yang dibutuhkan lebih murah disamping sumber daya yang melimpah, hal ini berbanding terbalik dengan kegiatan impor yang membutuhkan biaya produksi yang relatif tinggi dan sumber daya yang terbatas di negara tersebut” (Krugman dan Obstfeld, 2004). Salvatore (1996) menjabarkan bahwa “perdagangan standar dapat diklasifikasi dari empat hubungan inti” yang terdiri dari:

1. Terdapat hubungan yang menunjukkan batasan kemungkinan produksi suatu barang dan grafik penawaran relatif
2. Hubungan antara harga relatif suatu barang dengan angka permintaan di masyarakat
3. Penentuan keseimbangan harga pasar dengan angka penawaran dan permintaan di masyarakat
4. Dampak yang akan timbul dari adanya nilai tukar atas perdagangan (terms of trade) yang dilakukan terhadap kesejahteraan rakyat di negara tersebut

“Suatu negara relatif akan melakukan kegiatan ekspor apabila sumber daya yang dijadikan bahan baku suatu barang tersebut tersedia berlimpah dan biaya pengolahannya murah, namun negara akan cenderung melakukan kegiatan impor apabila barang yang akan diproduksi membutuhkan biaya yang relatif mahal dengan sumber daya yang terbatas” (Salvatore, 1997).



Gambar 5. Alur terbentuknya perdagangan internasional (Salvatore, 1997)

Gambar 5 merupakan gambaran mekanisme alur perdagangan internasional sebagaimana disebutkan oleh Salvatore (1997). Pada gambar tersebut menunjukkan sebelum terjadi perdagangan internasional negara A mempunyai harga relatif dalam negeri sebanyak P_A , sedangkan P_B menunjukkan harga relatif komoditi pada negara B yang mana harga tersebut di masing-masing negara memiliki keseimbangan pada jumlah konsumsi dan produksi. Gambar diatas juga menunjukkan harga domestik negara A (P_A) terlihat lebih rendah dari pada harga dalam negeri pada negara B (P_B). Ini disebabkan penawaran negara A relatif lebih besar dari pada permintaan dalam negeri, sehingga terjadilah suatu peristiwa *excess supply* pada negara A, sedangkan negara B tingkat konsumsi dalam negeri lebih besar dari pada proses produksinya sehingga terjadi *excess demand*. Negara A akan mengekspor kelebihan penawaran (konsumsi) ke negara B bersamaan dengan adanya kelebihan permintaan di negara B yang membuat negara B harus mengimpor kebutuhan yang kurang di negara mereka dari negara A. Oleh karena itu, aktivitas negara B (importir) yang membeli barang dari negara A (eksportir) membuat terciptanya kegiatan ekspor impor dan terjadi perdagangan internasional diantara keduanya. Sehingga dalam hal ini harga yang diberlakukan di pasar internasional (P_w)

terletak antara (P_A) (P_B) dan keseimbangan pasar internasional terjadi di titik E^* .

Permintaan Impor

Impor merupakan suatu kegiatan membeli barang atau jasa yang asalnya dari luar negeri untuk dipergunakan di dalam negeri melalui suatu perjanjian kerjasama baik dilakukan oleh dua negara atau lebih. Kegiatan impor juga dapat diartikan mengambil barang dari luar negeri akibat dari adanya perdagangan antarnegara (Hutabarat, 1996.) Impor merupakan kebijakan alternatif sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri terhadap suatu komoditi atau produk tertentu yang pada saat itu jumlahnya terbatas di dalam negeri. Angka permintaan impor dapat dilihat dari selisih antara pemakaian suatu produk dalam negeri dikurangi produksi yang dihasilkan dalam negeri dan juga supply pada bulan terakhir tahun lalu. Secara matematika permintaan import dapat dituliskan sebagai berikut (Labys, 1973) :

$$M_t = C_t - Q_t - S_{t-1}$$

Keterangan :

- M_t = jumlah impor pada tahun ke t
- C_t = jumlah konsumsi Domestik tahun ke t
- Q_t = jumlah produksi Domestik tahun ke t
- S_{t-1} = sisa penawaran pada tahun ke t-1

Tidak hanya faktor dalam negeri sebagaimana disebutkan penjelasan diatas,

kegiatan impor yang dilaksanakan oleh suatu negara juga dipengaruhi oleh factor luar negeri seperti adanya nilai tukar rill mata uang suatu negara atau disebut sebagai exchange rate (ER). Sehingga secara teori fungsi impor komoditi yang dilakukan oleh negara tertentu dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$M = f(C_t, Q_t, S_{t-1}, ER_t)$$

Keterangan :

C_t = jumlah konsumsi Domestik tahun ke t

Q_t = jumlah produksi Domestik tahun ke t

S_{t-1} = sisa stok pada tahun ke t-1

ER_t = nilai tukar atau exchange rate tahun ke t

Adapun variabel-variabel yang memengaruhi permintaan impor suatu negara yakni produk domestik bruto, keterbukaan perdagangan, perjanjian perdagangan regional, dolarisasi, inflasi, jarak bilateral, populasi yang dapat memberikan hasil yang lebih akurat (Ngoma, 2020).

ACFTA (ASEAN–China Free Trade)

Frankel dan Rose (2000) menetapkan perjanjian perdagangan bebas mengarah pada peningkatan perdagangan bilateral dengan koefisien perkalian hampir sama dengan tiga. Model gravitasi telah menetapkan bahwa pada rata-rata, perjanjian perdagangan bebas cenderung meningkatkan perdagangan hampir 50% (Head, 2003). ASEAN-China Free Trade Area atau yang disingkat dengan ACFTA dibentuk pertama kali dengan menyepakati Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-7 di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam tahun 2001. ACFTA termasuk salah satu bentuk perdagangan bebas yang dilakukan antara ASEAN dan China. Perdagangan bebas yang dimaksudkan ialah perdagangan antarnegara yang dengan mengurangi hambatan dan

keterikatan pada ketentuan tertentu seperti pengurangan bea masuk. Dengan adanya kerjasama ASEAN dengan China diharapkan mampu menyokong peningkatan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN.

Pembentukan perdagangan internasional antara ASEAN-Cina (ACFTA) dilandasi atas adanya hukum internasional yaitu Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-Operation between ASEAN and the People's Republic of China yang disahkan di Phnom Penh Kamboja pada tanggal 04 November 2002, yang dilakukan antara pemimpin masing-masing negara di ASEAN dengan pemimpin Republik Rakyat China (RRC). ACFTA dibentuk dalam dua tahapan yakni pertama pada tahun 2010 bersama negara pemrakarsa ASEAN dan yang kedua pada tahun 2012 bersama negara baru yang menjadi anggota ASEAN atas persetujuan ASEAN dan China.

Kewajiban setiap negara diatur dalam perjanjian ACFTA yang harus dipenuhi seperti kebijakan untuk penghapusan dan pengurangan tarif terhadap produk atau komoditi dari negara anggota ASEAN dan juga china. Apabila melihat pada perjanjian yang terdapat dalam ACFTA, kebijakan terkait dengan pengurangan tarif dilaksanakan secara bertahap yakni mulai dari Early Harvest Program (EHP), Normal Track I dan II, dan Sensitive/Highly Sensitive List. Setiap proses tersebut diagendakan oleh setiap negara ASEAN bersama dengan China secara bilateral, yang mana setiap negara menentukan secara mandiri perencanaan penurunan ataupun penghapusan tarif pada setiap produk yang dikategorikan. Selama tahun 2004 sampai dengan 2009 terdapat paling tidak sebanyak 65% produk China yang sudah diklasifikasikan kedalam produk yang secara bebas menurut Dirjen Bea Cukai, Departemen Keuangan Indonesia dapat keluar masuk. Pada Januari 2018 terdapat

1598 atau setara dengan 18% produk dari China telah mengalami penurunan tarif sebanyak 5%, sedangkan 82% total dari 8783 produk yang berasal dari China sudah sepenuhnya bebas dari tarif. Penurunan tarif pada produk yang termasuk dalam kelompok Sensitive sudah dilakukan sejak tahun 2012. Pada rentang tahun 2012 sampai dengan 2017 kelompok produk Sensitive List dilakukan penurunan tarif menjadi antara 0% hingga 20% serta ditahun 2018 menjadi 0% hingga maksimum 5% (Kementrian Keuangan, 2018).

Model Gravity

Pada tahun 1962 Tinberg memperkenalkan suatu cara untuk menganalisa proses perdagangan di negara-negara Eropa yang akhirnya dinamakan sebagai Model gravity, model ini kemudian diperkenalkan kembali oleh Anderson (1979), Bergstrand (1985) dan Sanso, Cuairian, dan Sanz. (1993). Model ini menganut sistem hukum gravitasi Newton yang menyebutkan bahwa gravitasi merupakan sebuah tarik menarik antar 2 obyek secara seimbang dengan masa dan saling berbalik dengan jaraknya (Km²). Model ini secara sistematis dituliskan sebagai berikut:

$$F_{ij} = \frac{M_i M_j}{D_{ij}}$$

Keterangan:

F_{ij} = Gaya tarik gravitasi

M_i dan M_j = Massa dari dua obyek

D_{ij} = Jarak antara dua negara i dan j

Timbergen (1962) menganalogikan hukum gravitasi Newton sebagai bentuk gambaran aliran arus perdagangan. Sejak saat itulah hukum gravitasi sering digunakan sebagai gambaran pengimplementasian sesuatu yang kemudian kita kenal sebagai interaksi sosial. Timbergen menggambarkan

Fij sebagai “aliran” yang mulanya berasal dari i menuju ke j sebagai tujuannya. Terdapat factor lain yang dapat terjadi bahwasanya Fij memperlihatkan jumlah total volume interaksi yang timbul diantara i dan juga j. M_i dan M_j merupakan satuan ekonomi dari dua lokasi tersebut. Apabila F di hitung sebagai proses berjalannya uang (ekspor juga impor), maka dari itu M merupakan produk dalam negeri atau dikenal sebagai PNB (Produk Nasional Bruto) yang berasal dari setiap kawasan. Apabila F merupakan proses berjalannya orang, maka M merupakan populasi kedua lokasi tersebut. D_{ij} merupakan jarak antara kedua lokasi tersebut.

Sebagaimana penjelasan di atas, variabel PDB dan jarak merupakan sebuah variabel yang dasar dari model gravitasi, tidak hanya menjabarkan mengenai bentuk hubungan perdagangan. Oleh sebab itu, penyebab dari beberapa variabel yang lainnya harus ditambah, maka model yang digunakan dalam hal ini yakni augmented gravity model. Jenis model gravitasi yang diperkenalkan oleh Bergstrand (1985) diperlihatkan pada persamaan berikut:

$$X_{ijt} = \alpha \beta_1(Y_{it}) \beta_2(Y_{jt}) \beta_3(D_{ij}) \beta_4(A_{ij}) \varepsilon$$

Dimana:

X_{ijt} = volume ekspor dari negara i ke negara j pada waktu t

Y_{it} = PDB negara i pada waktu t

Y_{jt} = PDB negara j pada waktu t

D_{ij} = jarak s antara negara i dengan negara j

A_{ij} = faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perdagangan bilateral antara negara i dengan negara j.

Persamaan diatas memperlihatkan bahwa volume ekspor diantara kedua negara berjalan sebagai fungsi dari produk domestik bruto (PDB) di keduanya tersebut dan juga

sebagai jarak diantaranya. Samuelson (1995), berpendapat bahwa harga relatif suatu komoditi yang ada pada pasar internasional tidak hanya mempengaruhi GDP namun juga mempengaruhi volume dan juga nilai ekspor impor hal ini juga sangat erat dengan pengaruh nilai tukar mata uang tiap negara.

Penelitian Terdahulu.

Penulis telah mengklasifikasikan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa integrasi ekonomi suatu kawasan memiliki dampak yang berbeda-beda. Penelitian yang ditulis oleh Sharma dan Chua (2000) dan Thornton dan Goglio (2002) merupakan referensi kesatu yang menyatakan hasil yang positif berkaitan dengan perdagangan antar kawasan diantara negara yang tergabung dalam ASEAN yang didasarkan pada model graviti. Sumber data pada penelitian ini diambil dari rentang tahun 1990 pertengahan.

Sharma dan Chua (2000) “memberikan kesimpulan bahwasanya AFTA terlalu tidak signifikan mempengaruhi hal baru dalam perdagangan semenjak kurang lebih satu perlima perdagangan yang dilakukan antar negara yang menjadi anggota.”

Di samping itu, Zidi dan Dhifallah (2013) juga melaksanakan analisa terkait dengan akibat apa yang bisa saja terjadi akibat adanya perdagangan yang dilakukan di Tunisia-EU FTA seperti terbentuknya trade diversion atau trade creation. Model graviti digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel yang dipakai dalam rentang waktu 1986 hingga 2010 dengan mengikutsertakan 41 negara. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa tidak terbentuk trade creation antar Tunisia-EU dan trade diversion pada kegiatan ekspor yang dilaksanakan oleh negara Tunisia.

Berdasarkan penelitian sebagaimana

diteliti oleh Agbodji (2008), “kebijakan lanjutan terkait dengan implementasi trade creation dan trade diversion bisa dilaksanakan menggunakan analisa pada dampak individual ekonomi juga moneter union pada intra-UEMOA (Economic and Monetary Union of West Africa). Dapat diketahui negara yang termasuk dalam common moneter area dan juga reformasi ekonomi memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada trade diversion ekspor impor dan juga tidak adanya trade creation dengan menggunakan model graviti. Selain itu Jin et al (2006) juga melakukan penelitian kaitannya dengan dampak dari FTA yakni pada negara RRC, Jepang, Korea Selatan FTA, yang mana efek tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap penciptaan trade diversion antarnegara terkait. Apabila dilihat dari sumber endowment setiap negara, maka hal ini dapat memicu adanya peningkatan volum perdagangan dengan perantara inter-industry trade yang didasarkan pada prinsip komparatif advantage dan analisisnya memakai model GTAP”.

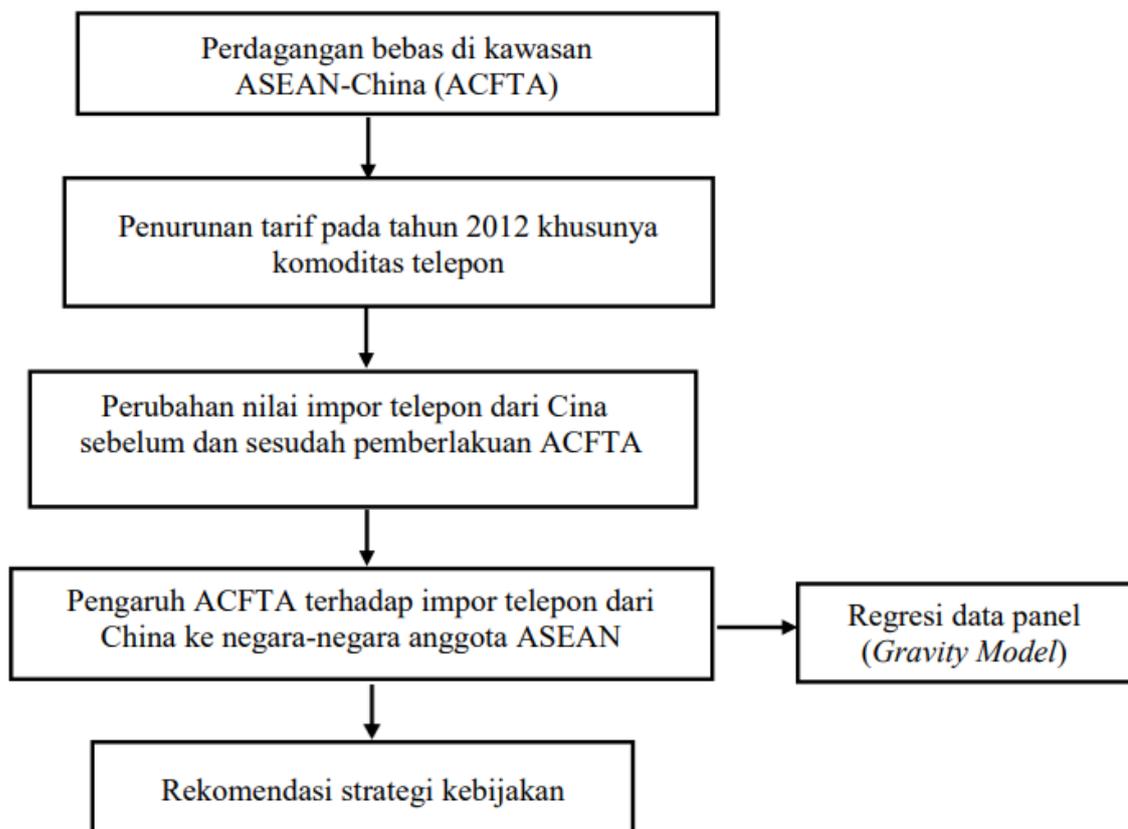
Penelitian yang ditulis oleh Clausing (2001) “penelitian ini ditulis mempunyai maksud utama yakni sebagai cara untuk mengetahui dampak dari leberalisasi tarif pada CUSFTA dan juga melakukan analisis terhadap peningkatan kerjasama perdagangan antar Kanada dan Amerika Serikat sebagai bentuk dari leberalisasi tarif berupa trade creation atau trade diversion. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada kenaikan pada impor yang cukup terlihat dari Kanada terhadap perkembangan kegiatan impordi Amerika Serikat dibandingkan dengan (rest of the world). Penelitian ini merujuk bahwa kemungkinan terjadi trade diversion apabila perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara yang bukan menjadi mitra cukup liberalis dar perdagangan barang yang

termasuk kurang liberalis atau bisa saja dianggap tidak liberalis sekalipun.”

Roberts (2004) “melakukan penelitian terhadap proses perdagangan yang terjadi di ASEAN- ChinaFTA dengan melakukan analisa pada PDB, PDB perkapita setiap negara, perbedaan PDB perkapita, serta tarif dari perhitungan jarak antarnegara yang melakukan perdagangan yang digolongkan sebagai variabel bebas. Penelitian Roberts diberi judul A Gravity Study of the Proposed China-ASEAN Free Trade Area, tujuannya yakni untuk melakukan uji kecocokan model gravitasi bagi Regional Trade Area (RTA) yang di ajukan, juga menelaah dampak yang timbul akibat peraturan pada RTA yang telah diajukan dan Multilateral Trade System”.

Menurut Krugman (2012:38), “analisis

terhadap alur perdagangan internasional harus difokuskan pada transaksi nyata dalam ekonomi internasional, yakni pada transaksi yang sangat melibatkan barang secara fisik atau komitmen yang nyata dari sumber daya ekonomi”. “Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilaksanakan oleh satu negara dengan negara lain yang pada dasarnya dilandasi oleh kepercayaan serta dapat dilaksanakan oleh negara-negara yang telah maju ataupun negara yang masih berkembang. Perdagangan internasional sering digunakan sebagai acuan analisis, hal ini karena perdagangan secara internasional adalah suatu terobosan yang tujuannya sebagai bentuk memaksimalkan tingkat kemakmuran ekonomi di negara tersebut.”



Gambar 6. Diagram Kerangka Pemikiran

Syah et al. (2020) dalam penelitiannya “melakukan analisis terkait dengan dampak

yang diberikan oleh karena kebijakan ACFTA terkait dengan perdagangan bebas,

PDB (produk domestik bruto), serta kurs riil pada impor barang yang asalnya dari Tiongkok. Data pada proyek ini diambil berdasarkan rentang bulan yakni Januari 2008 hingga September 2019. Autoregressive Distributed Lag (ARDL) merupakan cara yang dipakai pada penelitian ini dibuktikan dengan metode pendekatan kointegrasi Bounds Test. Secara simultan, variabel ACFTA, PDB riil dan kurs riil menunjukkan hasil yang tinggi sehingga mempunyai pengaruh terhadap impor barang dari Tiongkok baik dalam jangka panjang atau pendek. Secara singkat, perkiraan di masa depan ACFTA dan PDB riil dapat memberi dampak yang baik bagi impor barang Tiongkok, sementara kurs riil tidak mempengaruhi pada impor barang Tiongkok. Sedangkan, waktu yang singkat diasumsikan bahwa PDB riil dan kurs riil berdampak positif dan signifikan terhadap impor barang

Tiongkok, sedangkan ACFTA tidak terlalu berpengaruh”.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam melakukan penelitian adalah data sekunder yang didapatkan dari bermacam-macam sumber yakni dari World Bank, UN Commodity and Trade Database, Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales (CEPII), dan FX Sauder juga jurnal dan literasi yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data tahunan dimulai dari tahun 2006 hingga 2020 pada komoditi telepon (HS 8517) dari China ke 6 negara anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam, Filipina). Secara rinci penggunaan data pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan sumber data

No	Jenis Data	Sumber Data	Satuan
1	Nilai impor telepon di ASEAN	UN Comtrade	US Dollar
2	GDP Riil ASEAN dan China	World Bank	US Dollar
3	Jarak	CEPII	Km
4	Inflasi	World Bank	Persen
5	Nilai Tukar Rill	FX Sauder	LCU/Yuan

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode yang dipergunakan pada kali ini yakni analisa deskriptif dan juga kuantitatif. Analisa deskriptif dan juga metode digunakan sebagai cara menjawab tujuan satu terkait ekspor, impor dan jumlah penduduk di ASEAN. Analisis deskriptif dilakukan dengan penyajian gambar dan tabel. Selanjutnya, cara menjawab tujuan yang kedua dipergunakan analisis data panel dengan gravity model untuk menganalisis

efek dari ACFTA pada impor telepon asal Cina di ASEAN serta faktor-faktor lainnya yang memengaruhi impor telepon. Data diolah dengan memakai software Microsoft Office Excel dan Eviews10.

Model yang digunakan pada penelitian ini yakni gravity model dan augmented gravity model sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gerald Ngoma (2020). Gravity model adalah sebuah cara yang dipakai dalam merumuskan dan menjelaskan arus

perdagangan bilateral. Namun basic gravity model hanya menggunakan variabel GDP dan jarak pada model yang ingin di estimasi sehingga untuk mengetahui pengaruh adanya perjanjian ACFTA dan faktor lainnya yang relevan dengan impor telepon China ke ASEAN dapat menambahkan variabel tersebut kedalam model dan menggunakan augmented gravity model. Model estimasi pada penelitian ini agar dapat memenuhi uji asumsi klasik maka variabel dalam model diubah ke dalam bentuk Ln (logaritma natural). Estimasi model yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Gravity Model

$$\text{LnIMPOR}_{ijt} = \alpha + \beta_1 \text{LnGDP}_{it} + \beta_2 \text{LnGDP}_{jt} + \beta_3 \text{LnED}_{ijt} + \beta_4 \text{DACFTA}_{ijt} + \varepsilon_{it}$$

2. Augmented Gravity Model

$$\text{LnIMPOR}_{ijt} = \alpha + \beta_1 \text{LnGDP}_{jt} + \beta_2 \text{LnED}_{ijt} + \beta_3 \text{LnINF}_{jt} + \beta_4 \text{LnRER}_{jt} + \beta_5 \text{DACFTA}_{ijt} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

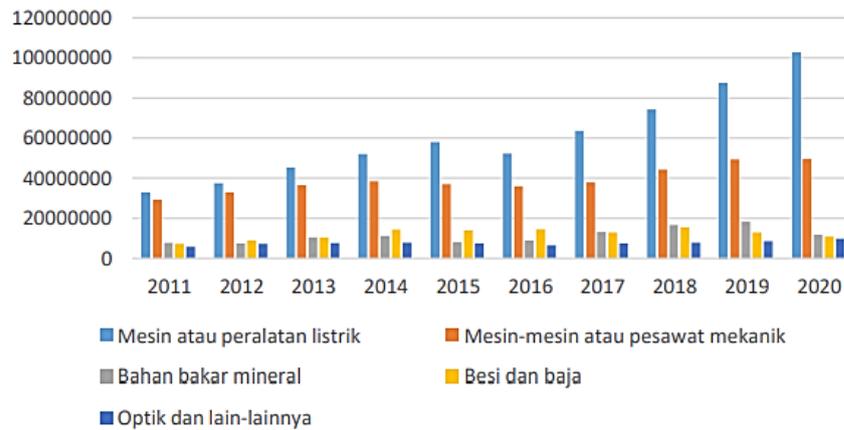
IMPOR _{ijt}	=	Nilai impor telepon China (i) di enam negara anggota ASEAN (j) (US\$)
GDP _{it}	=	GDP riil negara China (US\$)
GDP _{jt}	=	GDP riil enam negara anggota ASEAN (US\$)
ED _{ijt}	=	Jarak antara China (i) dengan ke enam negara anggota ASEAN (j) (US\$)
INF _{jt}	=	Inflasi enam negara anggota ASEAN (persen)
RER _{jt}	=	Nilai tukar riil antara China (i) dengan enam negara anggota ASEAN (j) (LCU/Yuan)
ACFTA _{ijt}	=	Dummy variabel perjanjian ACFTA (sebelum tahun 2012

= 0; setelah tahun 2012 = 1) . Pada tahun 2012 dimulainya penurunan tarif pada komoditas telepon yaitu menjadi 0-20% setelah resmi diberlakukan ACFTA antara negara ASEAN dan China.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum kondisi ekspor dan impor telepon di negara-negara ASEAN ACFTA dilandasi atas hukum internasional yakni Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-Operation between ASEAN and the People's Republic of China yang disahkan pada tanggal 04 November 2002 di Phnom Penh ACFTA secara resmi diberlakukan pada tahun 2010 dalam Pasal 8 Framework Agreement. Penurunan tarif pada komoditas unggulan China juga dilakukan secara bertahap, salah satunya adalah mesin atau peralatan listrik. ACFTA diberlakukan secara tahap demi tahap yakni mulanya pada tahun 2012-2017 penurunan terjadi hingga 0-20% yang kemudian dilanjutkan pada tahun 2018 hingga 2020 penurunan hingga 0-5%.

Adanya perjanjian ACFTA mempermudah jalannya ekspor dan juga impor komoditi ponsel oleh karena adanya ketentuan khusus tentang tarif pada barang yang diekspor ataupun barang yang diimpor. Berdasarkan pendapat sebagaimana disampaikan oleh Laird dan Yeats (1990) akibat yang muncul atas peraturan mengenai penggantian tarif bea masuk impor pada suatu hubungan kerjasama integrasi ekonomi bisa saja mempengaruhi adanya kenaikan terhadap permintaan impor yang berasal dari negara anggota yang terintegrasi tersebut.



Gambar 7. Nilai ekspor komoditi yang paling unggul dari Cina di ASEAN tahun 2011-2020 (UN Comtrade, 2020)

Pada Tabel 3 menunjukkan ekspor telepon yang dilakukan 6 negara ASEAN ke dunia mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai tahun 2020 sedangkan negara Philipphines dan Thailand mengalami penurunan, Philipphines pada tahun 2020 terjadi penurunan sedangkan Thailand mengalami peristiwa tersebut yakni pada tahun 2109 dan terjadi peningkatan lagi pada tahun 2020. Suatu negara akan melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan permintaan pada komoditi apabila produksi yang dihasilkan tidak mencukupi, jika dilihat pada Tabel 3 impor telepon 6 negara ASEAN terdapat negara yang terlihat ada peningkatan serta terdapat juga negara yang terlihat ada penurunan. Singapore dan Philipphines terjadi peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun

2020 sedangkan Malaysia dan Thailand mengalami penurunan dan ada beberapa negara yang mengalami fluktuasi yaitu Indonesia dan Vietnam.

Tingginya volume impor telepon dapat memberikan dampak negatif dan positif bagi industri telepon domestik. Dampak negatifnya akan menyebabkan industri telepon domestik kalah saing dibandingkan dengan produk sejenis yang berasal dari negara lain. Namun, dampak positifnya dapat dirasakan perkembangan teknologi yang saat ini dinamakan 4.0, dimana hampir segala sesuatu terpaku pada kemajuan teknologidan kemudahan dalam perdagangan salah satunya yaitu telepon.

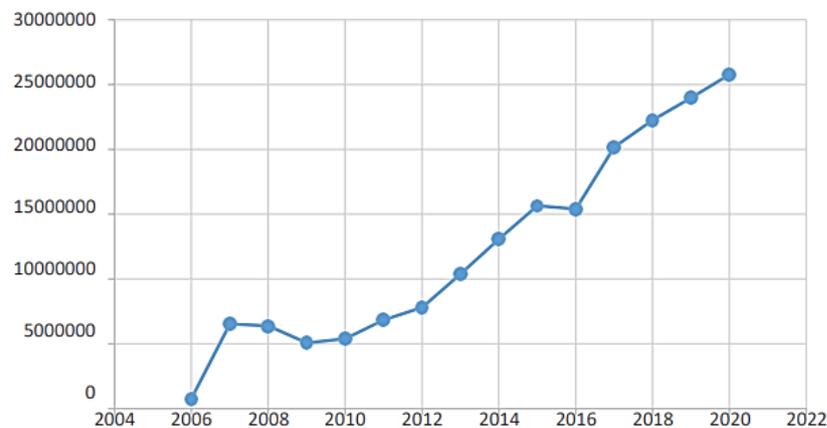
Tabel 3. Kondisi ekspor dan impor telepon negara-negara ASEAN pada tahun2018 sampai 2020.

Negara	2018		2019		2020	
	Ekspor US\$	Impor US\$	Ekspor US\$	Impor US\$	Ekspor US\$	Impor US\$
Indonesia	615588	5806224	1251686	5687274	1539748	5963123
Malaysia	3677416	4362329	4058401	4044696	5319155	3919362
Singapore	10792448	10016367	11444618	11326201	11620344	11649991
Thailand	4454691	7835543	4089203	6935313	4815993	6707141
Vietnam	53858337	17333872	56358926	15957230	61939036	18541453
Philipphines	615906	2617808	1082854	3275156	461719	3272728

Sumber : Trade Map & World Bank (2020 diolah)

Berdasarkan Gambar 8 nilai ekspor telepon China ke negara-negara ASEAN lebih terlihat mengalami fluktuasi sejak tahun 2006 hingga pada tahun 2010. Masa tersebut adalah masa pada saat kebijakan ACFTA belum diterapkan secara efektif yang mana nilai ekspornya rata-rata mencapai 5.1 juta US\$. Nilai ekspor setelah kebijakan ACFTA efektif diberlakukan mengalami peningkatan tiap tahunnya, yaitu dari tahun 2010- 2015 terjadi kenaikan. Meskipun pada tahun 2016 mengalami penurunan tetapi pada tahun selanjutnya nilai

ekspor telepon kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016- 2020. Maka nilai ekspor telepon China ke negara-negara ASEAN dari tahun 2006-2020 mengalami tren peningkatan. Nilai ekspor ponsel rata-ratanya setelah ACFTA diterapkan yakni sebesar 17.1 juta US\$. Kenaikan ini tidak secara langsung terjadi begitu saja pada awal kebijakan diterapkan. Kenaikan yang sangat tinggi dimulai pada tahun 2017 yang mana nilai ekspor mencapai 20.1 juta US\$, kenaikan dari tahun 2016 hingga tahun 2017 yakni mencapai 4.7 juta US\$.



Gambar 8. Nilai ekspor telepon China ke negara-negara ASEAN (UNComtrade 2020)

Selanjutnya, untuk melihat apakah terdapat peralihan pangsa pasar ekspor telepon intra-ASEAN sebelum dan sesudah adanya perjanjian ACFTA di tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4. Pada Tabel 4 menunjukkan ekspor telepon dari negara anggota ASEAN di intra-ASEAN rata-rata

mengalami kenaikan. Semua negara anggota ASEAN di intra-ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Philippines dan Vietnam mengalami peningkatan nilai ekspor baik sebelum dan sesudah ACFTA. Dan peningkatan nilai ekspor terbesar yaitu Singapura dan Vietnam.

Tabel 4. Nilai ekspor telepon intra-ASEAN sebelum dan sesudah ACFTA

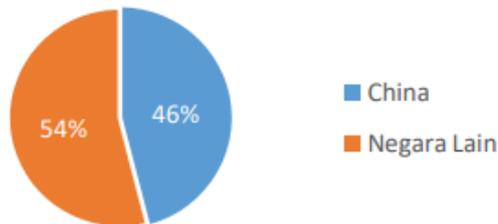
Negara	Sebelum ACFTA (2006-2011)	Setelah ACFTA (2012-2020)
Indonesia	230.888	525.037
Malaysia	1 776.343	3 943.887
Singapura	6 480.822	9 896.310
Thailand	1 463.556	3 222.398
Philipina	97.083	344.288
Vietnam	1 595.567	38 519.851

Sumber : UN Comtrade (2020)

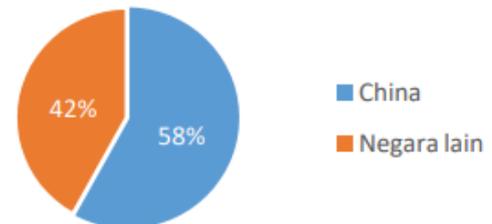
Berdasarkan penjelasan sebelumnya, setelah diberlakukannya perjanjian ACFTA pada tahun 2012 menyebabkan adanya

peningkatan nilai ekspor telepon masing-masing negara anggota ASEAN di intra-ASEAN.

Sebelum ACFTA 2006-2011



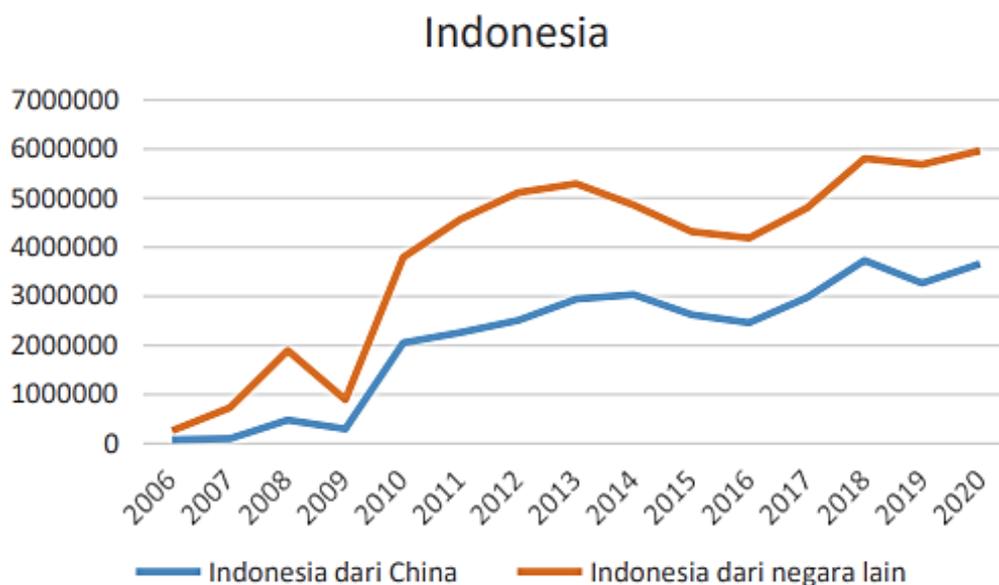
Setelah ACFTA 2012-2020



Gambar 9. Share nilai impor telepon dari Cina dan negara ASEAN yang lain sebelum dan sesudah adanya ACFTA (UN Comtrade 2020)

Pada Gambar 9 sebelum adanya kerjasama ACFTA impor telepon dari China ke ASEAN memiliki share sebesar 46% setelah diterapkannya perjanjian ACFTA untuk produk Sensitive List pada tahun 2012 menjadi 58%. Terjadi peningkatan impor telepon asal China sebelum dan sesudah ACFTA sebesar 12%. Hal ini memperkuat pangsa pasar intra-ASEAN untuk telepon diambil alih China.

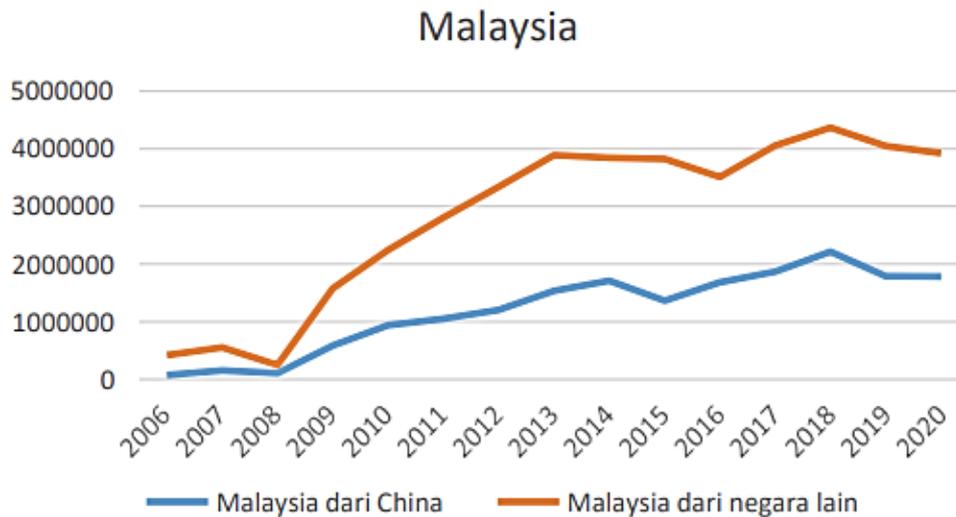
Perkembangan impor telepon dari dunia dan China untuk masing-masing negara ASEAN dapat dilihat pada Gambar 10. Diketahui bahwa setiap negara memiliki pergerakan telepon yang cenderung meningkat sama, antara impor dari negara lain dan impor dari China. Dan setiap negara juga mengalami tren yang meningkat nilai impor telepon China di negara-negara ASEAN dan dunia.



Gambar 10. Perkembangan impor telepon Indonesia dari China dan negara lain dalam USD (UN Comtrade, 2020)

Impor telepon Indonesia pada tahun 2006-2020 mengalami tren yang meningkat baik dari Chinamaupun negara lain. Dan pada tahun 2015 dan 2016 impor telepon Indonesia baik dari China maupun negara lain

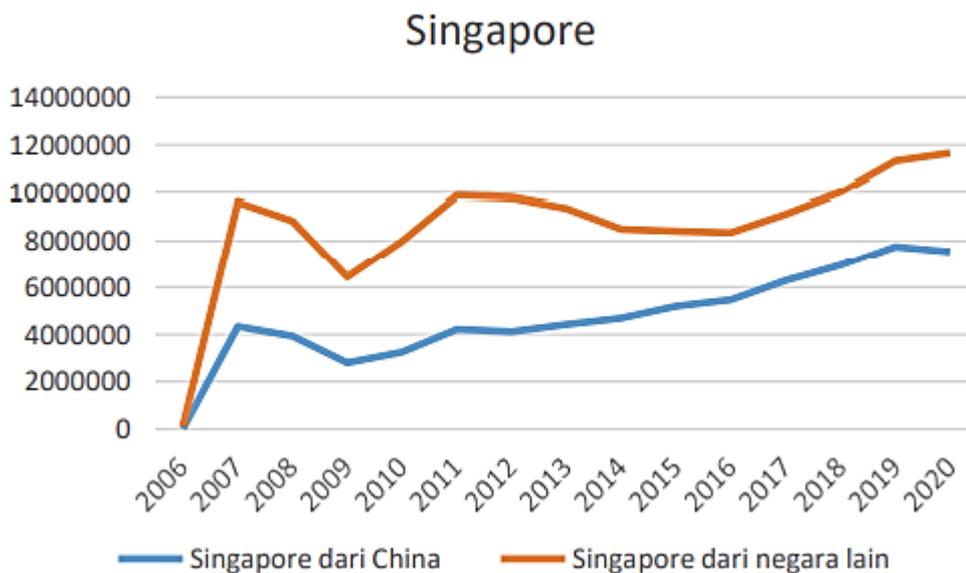
mengalami penurunan dan pada dua tahun berikutnya impor telepon Indonesia kembali meningkat namun pada tahun 2019 kembali menurun.



Gambar 11. Perkembangan impor telepon Malaysia dari China dan negara lain dalam USD (UN Comtrade, 2020)

Impor telepon Malaysia hampir sama dengan Indonesia yang nilai impornya terjadi peningkatan yakni pada tahun 2006-2020. Disamping itu juga mengalami penurunan

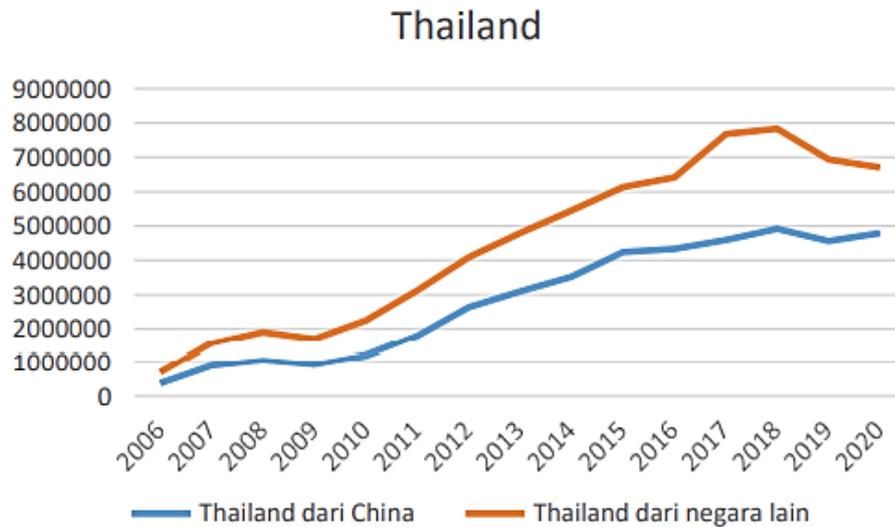
yakni pada tahun 2008, 2015, 2019, dan 2020 baik antara impor yang berasal dari Cina ataupun yang berasal dari negara lain.



Gambar 12. Perkembangan impor telepon Thailand dari China dan negara lain dalam USD (UN Comtrade, 2020)

Impor telepon Thailand pada tahun 2006-2020 memiliki tren meningkat baik dari China maupun negara lain. Impor telepon dari China mengalami peningkatan tiap tahunnya

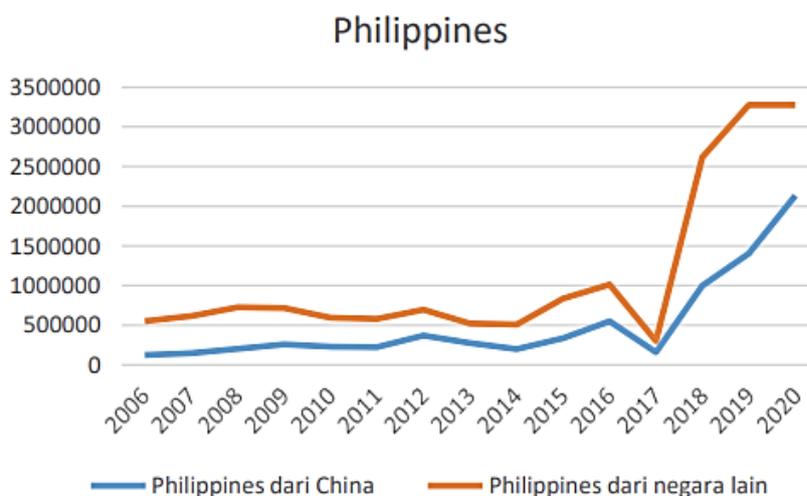
dan hanya sekali mengalami penurunan pada tahun 2019 sedangkan dari negara lain terjadi penurunan pada tahun 2019 dan 2020.



Gambar 13. Perkembangan impor telepon Philippines dari China dan negara lain dalam USD (UN Comtrade, 2020)

Impor telepon Philippines pada tahun 2006-2020 mengalami tren yang meningkat baik dari China maupun negara lain. Namun pada tahun 2017 impor telepon mengalami

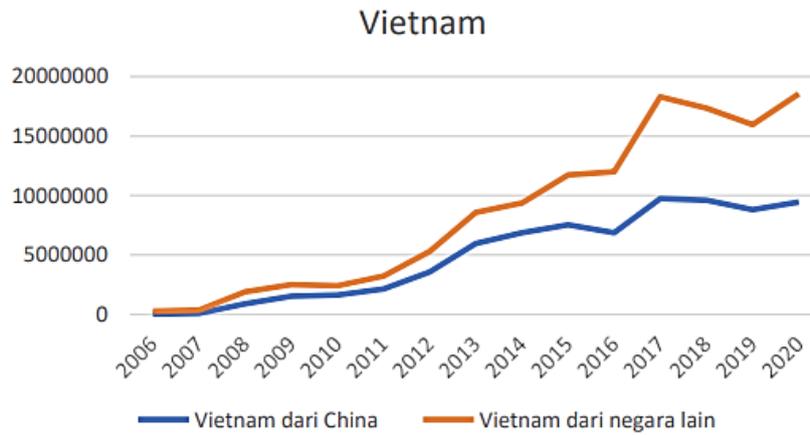
penurunan baik dari China maupun negara lain. Dan pada tahun 2018 impor telepon dari negara lain terjadi peningkatan yang sangat tinggi.



Gambar 14. Perkembangan impor telepon Philippines dari China dan negara lain dalam USD (UN Comtrade, 2020).

Impor telepon Philippines pada tahun 2006-2020 mengalami tren yang meningkat baik dari China maupun negara lain. Namun pada tahun 2017 impor telepon mengalami

penurunan baik dari China maupun negara lain. Dan pada tahun 2018 impor telepon dari negara lain terjadi peningkatan yang sangat tinggi.

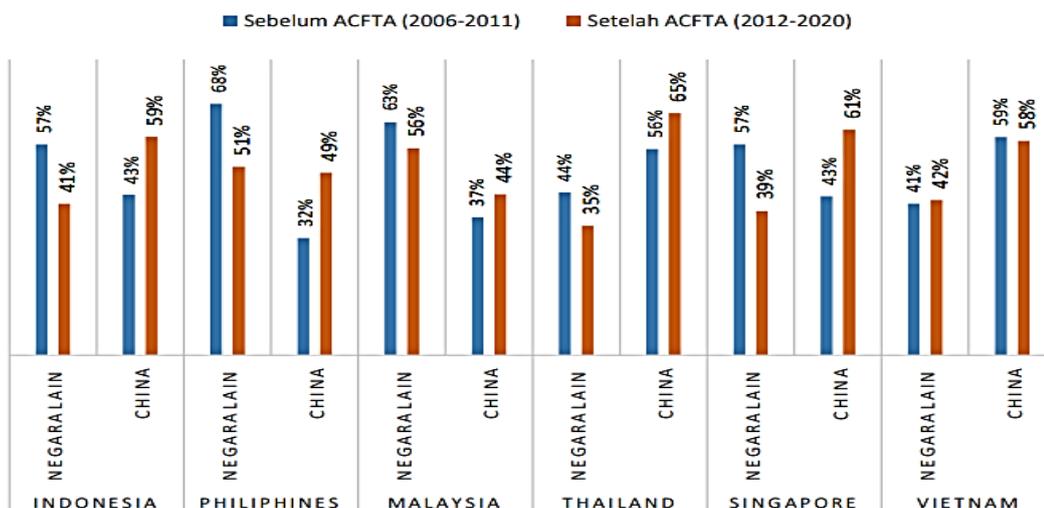


Gambar 15. Perkembangan impor telepon Thailand dari China dan negara lain dalam USD (UN Comtrade, 2020)

Impor telepon Vietnam juga mengalami tren yang meningkat pada tahun 2006-2020 baik itu impor dari China maupun negara lain. Terjadi penurunan impor pada tahun 2017 dan 2019 dari China dan negara lain.

Gambar 10 menunjukkan persentase nilai impor telepon masing-masing negara ASEAN dari China dan negara lain sebelum ACFTA pada tahun 2006-2012 dan setelah perjanjian ACFTA pada tahun 2012-2020. Terlihat bahwa keenam negara ASEAN mengalami peningkatan impor telepon dari China setelah diberlakukan ACFTA pada tahun 2012. Negara yang mengalami

peningkatan terbesar setelah adanya ACFTA yaitu negara Singapore dan Philipphines dengan share impor 18% dari impor ASEAN. Dan peningkatan impor telepon dari China terendah berada di negara Malaysia dengan persentase peningkatan 6%. Adapun penurunan impor telepon dari China yaitu negara Vietnam dengan presentase penurunan sebesar 1%. Untuk negara Indonesia dan Thailand masing-masing memiliki share impor telepon dari China sebesar 16 dan 10% setelah diberlakukan ACFTA.



Gambar 16. Share nilai impor telepon dari negara-negara ASEAN dari Cina dan negara lainnya sebelum dan sesudah diberlakukannya ACFTA (UN Comtrade 2020)

Adanya perdagangan bebas serta tersebut dibuktikan dari hasil pada Tabel kesepakatan ACFTA membuat terjadinya terkait uji beda rata-rata nilai impor telepon peningkatan perdagangan telepon antara sebelum dan sesudah diberlakukannya ACFTA. China dan negara-negara di ASEAN. Hal

Tabel 5. Pengujian perbedaan nilai impor rata-rata telepon masing-masing negara periode sebelum dan sesudah ACFTA

	Sebelum ACFTA	Setelah ACFTA
Mean	6,753	34,381
t Stat		-3,380
t tabel		2,571
p-value		0,020

Sumber : Microsoft Excel 2019 (diolah)

Pada Tabel 5 terlihat hasil pengujian perbedaan nilai impor rata-rata telepon masing-masing negara ASEAN periode sebelum dan sesudah ACFTA. Berdasarkan hasil pengujian beda terdapat perubahan rata-rata sebelum dan sesudah ACFTA dimana sebelum ACFTA rata-rata impor telepon bernilai 6.753 sedangkan setelah ACFTA mengalami peningkatan menjadi 34.381. Terlihat juga nilai t stat pada uji beda didapatkan -3.380 pada taraf nyata 5% dengan t tabel yakni 2.571 sehingga $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ dan juga nilai p-value sebesar 0,020 yang mana nilai $p\text{-value} < \alpha$ (5%), maka keputusannya yaitu Tolak H_0 artinya terdapat

perbedaan rata-rata nilai impor telepon asal Cina ke negara-negara ASEAN periode sebelum dan sesudah diberlakukannya ACFTA untuk produk sensitive list.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Telepon ASEAN dengan China

Pemilihan model terbaik dilakukan dengan menggunakan metode analisis Uji Chow dan Uji Hausman serta estimasi model dengan tiga pendekatan, yaitu Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Hasil estimasi model dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji chow dan uji hausman

Jenis Uji	Model 1	Model 2
	Probabilitas Chi-Square	Probabilitas Chi-Square
Uji Chow	0,0000	0,0000
Uji Hausman	1,0000	0,0000
Hasil	FEM	FEM

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil Tabel 6, menunjukkan nilai probabilitas uji Chow pada model 1 sebesar 0.0000 atau lebih rendah dari taraf nyata sebesar 5%, sehingga terdapat bukti untuk menolak H_0 maka dari itu model yang terbaik adalah FEM. Sedangkan hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas 1.000 yang berarti lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga terdapat bukti untuk menolak H_0 maka dari itu model

yang dipakai pada pada model pertama adalah FEM.

Pada model kedua juga menunjukkan nilai probabilitas yang sama pada uji Chow dan Uji Hausman dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau lebih rendah dari taraf nyata 5% maka terdapat bukti untuk menolak H_0 maka dari itu model terbaik pada model kedua ini adalah FEM.

Tabel 7. Hasil estimasi impor telepon ASEAN dari China

Variabel	<i>Gravity Model</i>		<i>Augmented Gravity Model</i>	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
C	-92,5835***	0,0000	-71,5407***	0,0000
LnGDPRiilPartner	5,4065***	0,0000	7,2508***	0,0000
LnGDPRiilChina	4,0605***	0,0017	-	-
LnJarak	-13,5549**	0,0242	-11,9852**	0,0471
<i>Dummy ACFTA</i>	-0,1995	0,2127	0,0032	0,9872
Inflasi	-	-	0,0402*	0,0689
LnKursRiil	-	-	1,8145***	0,0057
<i>Weighted Statistics</i>				
<i>R-square</i>	0,9167		0,8887	
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,0000		0,0000	
<i>Sum square resid</i>	87,9466		38,5184	
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,8643		1,3125	
<i>Unweighted Statistics</i>				
<i>Sum square resid</i>	32,8596		32,7912	
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,3423		1,3609	

Keterangan: *, **, dan *** menyatakan signifikan pada taraf nyata 10%, 5%, dan 1% berurutan.

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan model FEM didapatkan hasil data panel yang terdapat pada Tabel 7. Hasil estimasi gravity model (model 1) pada Tabel 7 mempunyai nilai R² yakni sejumlah 0.9167 yang mana 91.67 persennya jenis-jenis variabel dependen yang berbeda yang dapat dijabarkan oleh variabel-variabel independen yang ada pada model, sedang sisanya dijabarkan variabel di luar model tersebut. Sedangkan pada model impor (model 2), nilai koefisien determinasi (R²) sejumlah 0.8887 yang mana 88.8% macam-macam impor telepon asal China dapat dijabarkan melalui variabel-variabel bebas yang dipergunakan, sedang sisanya dijabarkan oleh faktor-faktor yang lain yang ada di luar model. Hasil perkiraan pada model 1 dan 2 telah mencapai uji kelayakan model dengan nilai probability (F-statistic) keduanya didapatkan hasil sebesar 0.0000 yang mana pada hal ini dapat diambil konklusi bahwa paling tidak ada satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan hasil estimasi gravity model dan augmented gravity model impor telepon di ASEAN meningkat secara signifikan tetapi tidak dipengaruhi oleh penurunan hambatan tariff sensitive list pada skema ACFTA. Pada gravity model terdapat beberapa variabel yang terlihat signifikan pada taraf nyata 10%, 5%, dan 1% yakni GDP riil partner, GDP riil China dan jarak sedangkan variabel dummy ACFTA tidak signifikan. Sementara untuk model augmented gravity model terdapat variabel GDP riil partner, jarak, kurs riil dan inflasi yang signifikan sedangkan dummy ACFTA tidak berpengaruh signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Didasarkan atas hasil pembahasan maka didapatkan kesimpulan yakni:

1. Perkembangan ekspor telepon yang dilakukan 6 negara ASEAN ke dunia mengalami peningkatan dari tahun 2018

sampai tahun 2020 khususnya Indonesia, Malaysia, Singapore dan Vietnam sedangkan negara Philipphines dan Thailand mengalami penurunan, Philipphines terjadi penurunan pada tahun 2020 sedangkan Thailand terjadi penurunan pada tahun 2019 dan meningkat kembali pada tahun 2020. Perkembangan nilai impor telepon masing- masing negara ASEAN pada tahun 2012-2020 terlihat bahwa keenam negara ASEAN terdapat negara yang mengalami peningkatan ataupun penurunan dalam kegiatan impor. Negara yang terjadi peningkatan terbesar yaitu negara Singapore dan Philipphines. Dan peningkatan impor telepon terendah berada di negara Malaysia. Adapun penurunan impor telepon yaitu negara Vietnam dan untuk negara Indonesia dan Thailand masing-masing mengalami peningkatan nilai impor.

2. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh ACFTA tidak berpengaruh terhadap meningkatnya nilai impor China di ASEAN. Peningkatan nilai impor telepon asal China dipengaruhi oleh GDP riil China, GDP riil negara ASEAN, jarak, inflasi dan nilai tukar riil.

Saran

Didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan, maka kebijakan yang disarankan yakni:

1. Mengingat variabel nilai tukar riil berpengaruh signifikan, maka perlu tindakan bagi setiap negara untuk menguatkan nilai tukar mata uang pada negara tersebut dengan cara mengurangi pembelian barang impor. Sehingga setiap negara mampu meningkatkan nilai perdagangan dengan mitra dagang.
2. Dengan meningkatnya nilai impor

telepon asal China di ASEAN, tiap negara perlu meningkatkan jumlah ekspor. Sehingga jumlah pendapatan lebih besar dibandingkan jumlah pengeluaran. Jika tidak dapat melakukan ekspor yang lebih banyak dibandingkan impor maka harus mengurangi jumlah barang yang di impor.

3. Diperlukan upaya peningkatan daya saing dan basis industri telepon di ASEAN untuk mengurangi jumlah barang yang di impor dari Cina. Kerjasama teknis di sektor industri dapat dilakukan untuk capacity building pada industri telepon di ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas S, Waheed A. 2018. Import Determinants and Potential Markets: A Panel Data Gravity Modelling Analysis for Bahrain. *Review of Middle East Economics and Finance*.
- Adam L, Negara D S. 2010. ASEAN-China Free Trade Agreement Tantangan dan Peluang bagi Indonesia. *Masyarakat Indonesia*. (1): 1-24
- AlwellNteegah, Mansi N. 2016. Analysis of Factors Influencing Import Demand in Nigeria. *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences*. 1 (5): 33-42
- Amalia D R. 2019. Analisis Pengaruh Masyarakat Ekonomi ASEAN terhadap Perdagangan Sumber Daya Mineral Intra ASEAN 7 dengan Pendekatan Panel Spasial [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Cahyono H. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia dari Amerika Serikat Tahun 1995-2009 [Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.
- Dewi K S. 2019. Dampak ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) terhadap

- Trade Creation dan Trade Diversion Indonesia di Kawasan ACFTA+3 [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Erdumen Y, Eren O, Gul S. 2020. Import Content of Turkish Production and Exports: A sectoral analysis. *Central Bank Review*. 1-14
- Firdaus AH. 2011. Kinerja Perdagangan dan Dampak Free Trade Area (FTA) Asean Plus Three terhadap Perekonomian Indonesia. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Firdaus M. 2011. Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series. Bogor (ID): IPB Press.
- Frankel, J. A., and A. K. Rose. 2000. "Estimating the Effect of Currency Unions on Trade and Output." NBER. 7857. Accessed February 6, 2018. <http://www.nber.org/papers/w7857.pdf>.
- Fuller K, Kennedy L. 2019. A Determinan of Factors Influencing Sugar Trade. *International Journal of Food and Agricultural Economics*. 7 (1): 19-29
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Hotsawadi. 2020. Analisis Diversifikasi Ekspor Non Migas Indonesia ke Pasar Non Tradisional [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Indrayani A K N, Swara Y W I. 2014. Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB Pertanian terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(5): 209-218
- Kuswanto, Rosianawati G. 2016. Analisis Pengaruh PDB Riil, Cadangan Devisa dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Impor Nonmigas di Indonesia. 6(2): 166-190
- Labys, W.D. 1973. *Dynamic Commodity Models: Specification, Estimation and Simulation*. Lexington (US): D.C Heath and Company.
- Mahdi N N, Suharno. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Agribusiess Forum*. 9(2): 160-184
- Mahdi N N. 2020. Trade Creation dan Trade Diversion atas Pemberlakuan ACFTA terhadap Perdagangan Holtikultura Indonesia [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mansi N, AlwellIntegah. 2016. Analysis of Factors Influencing Import Demand in Nigeria. *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences (IJAHSS)*. 1(5): 33-42.
- Mardhiyah, H. (2021). Pengaruh ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) terhadap Impor Besi dan Baja Asal China di ASEAN.
- Meiri, A. 2013. Analisis Daya Saing dan Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Internasional [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Montant G. 2019. The Determinants of Intra-Oceanian Imports from 2001 to 2015: A Panel Gravity Model Approach. *The International Trade Journal*.
- Muhrim J H. 2014. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Jeruk Lima Negara Anggota ASEAN (ASEAN-5) Dari China [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mulatsih, S. (2019). Dampak ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) Terhadap Trade Creation Dan Trade Diversion Indonesia Di Kawasan ACFTA+ 3. *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN*, 8(1), 84-100.
- Muliawati R. 2016. Faktor-Faktor yang

- Mempengaruhi Permintaan Impor Tekstil dan produk Tekstil (TPT) China di Jawa Timur Terkait ASEAN- China Free Trade Area (ACAFTA) Tahun 2010-2013. *Global and Policy*. 4 (1)
- Mwangi N E. 2021. Determinants of Agricultural Imports in Sub-Saharan Africa: A Gravity Model. *African Journal of Economic*. 9 (2): 271-287
- Nasrudin, Sinaga M B, Firdaus M, Walujadi D. 2015. Dampak ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap Kinerja Perekonoian dan Sektor Pertanian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 9 (1): 1-23
- Ngoma G. 2020. What determines import demand in Zimbabwe? Evidence from a gravity model. *Cogent Economics & Finance*. 8(1)
- Nugraha T D, Irawan T, Hakim B D. 2020. Trade Creation dan Trade Diversion Indonesia dengan AANZFTA pada Komoditas Garam. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 20 (1): 94-110
- Nzaku K, Houston J E, Fonsah EG. 2010. Analysis of U.S.demand for fresh fruit and vegetabel import. *AGRIBUSINESS*. 28(2):163-181.
- Pasaribu W T, Daulay M. 2013. Analisis Permintaan Impor Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(4): 14-26.